GLOSARIUM

A

- **Adab:** Tata krama, moral, dan etika yang mendasari perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, adab mendahului ilmu; mencakup penghormatan murid kepada pendidik, dan kelembutan pendidik terhadap murid.

B

- **Bimbingan Konseling (BK):** Layanan bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada siswa untuk mengentaskan masalah psikologis, sosial, maupun akademik, yang dilakukan dengan pendekatan empatik, bukan sekadar penjatuhan sanksi.

D

- **Disiplin Positif:** Pendekatan pembinaan karakter yang memotivasi siswa untuk mematuhi aturan atas dasar kesadaran diri dan tanggung jawab, tanpa menggunakan kekerasan fisik, ancaman, atau hukuman yang merendahkan martabat.

E

- **Empati:** Kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menempatkan diri pada posisi siswa, memahami

perasaan, dan melihat latar belakang di balik sebuah perilaku atau pelanggaran yang dilakukan siswa.

H

- **Harmoni:** Keselarasan dan keseimbangan antara berbagai elemen. Dalam buku ini, harmoni merujuk pada titik temu yang ideal antara penegakan tata tertib yang tegas dengan pendekatan kemanusiaan yang penuh kasih sayang.

J

- **Jurnal Perkembangan (Logbook):** Dokumen atau buku catatan berkesinambungan yang digunakan oleh pendidik, wali kelas, maupun staf administrasi untuk merekam aktivitas, perkembangan, prestasi, hingga catatan indisipliner siswa sebagai bahan evaluasi yang komprehensif.

K

- **Kaur Tata Usaha (Kepala Urusan Tata Usaha):** Tenaga kependidikan yang bertugas memimpin administrasi sekolah. Perannya sangat krusial dalam menciptakan ekosistem sekolah yang ramah anak melalui pelayanan informasi, pengelolaan dokumen, dan penyediaan fasilitas yang mendukung proses pendidikan.
- **Kesiapan Kerja:** Kondisi kematangan mental, kedisiplinan, etos kerja, dan keterampilan yang dibentuk

di sekolah (terutama di lingkungan sekolah menengah kejuruan/SMK) agar siswa mampu beradaptasi dengan budaya dan tuntutan dunia industri.

P

- **Pendekatan Humanis:** Metode pendidikan yang memanusiakan manusia, di mana siswa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, perasaan, dan keunikan, bukan sekadar objek untuk didisiplinkan.

R

- **Resolusi Konflik:** Upaya atau proses penyelesaian masalah dan perselisihan (baik antar-siswa, maupun siswa dengan guru) secara damai, berkeadilan, dan memberikan pelajaran moral bagi pihak-pihak yang terlibat.

S

- **Sinergi:** Kerja sama yang terpadu antar-berbagai elemen sekolah—kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua—yang menghasilkan dampak pendidikan jauh lebih besar dibandingkan jika masing-masing pihak bekerja sendiri.

T

- **Tarbiyah:** Istilah komprehensif dalam pendidikan Islam yang bermakna proses memelihara, membesarkan, dan

mendidik anak baik secara fisik, akal, maupun rohani agar mencapai kematangan.

- **Tata Tertib:** Serangkaian aturan dan ketentuan yang disepakati di lingkungan sekolah untuk melatih keteraturan, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa, yang bertujuan membentuk karakter, bukan untuk mengekang.

W

- **Wakasek Kurikulum (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum):** Pimpinan sekolah yang bertanggung jawab merancang, mengelola, dan mengevaluasi program pembelajaran dan beban belajar agar tetap kompetitif secara akademik, namun tetap memperhatikan kapasitas mental dan psikologis siswa.
- **Wakasek Kesiswaan (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan):** Pimpinan sekolah yang berfokus pada pembinaan karakter, penegakan tata tertib, dan pengembangan minat bakat siswa di luar jam pelajaran intrakurikuler.

PROFIL PENULIS



Nama saya **Agus Sulaeman, S.Pd.**, seorang pendidik dan praktisi manajemen sekolah kejuruan yang mendedikasikan karier untuk pembentukan karakter siswa serta peningkatan mutu pendidikan vokasi. Sejak tahun 2016 hingga saat ini, saya mendapat amanah untuk memimpin SMK Al-Anwariyyah sebagai Kepala Sekolah.

Dari perjalanan mengabdi di dunia Pendidikan, mulai dari interaksi langsung di kelas, merancang strategi kurikulum, hingga mengelola administrasi sekolah, saya meyakini satu hal: kedisiplinan dan kasih sayang bukanlah dua hal yang saling berlawanan. Bagi saya, ketegasan aturan dan kelembutan seorang pendidik adalah dua pilar yang harus berdiri sejajar untuk membentuk mentalitas serta kesiapan kerja siswa.

Buku **"HARMONI SEKOLAH: Ketika Tegasnya Disiplin Bertemu Kasih Sayang Pendidik"** ini merupakan **karya perdana** yang saya tulis. Buku ini lahir dari ramuan yang menyatukan pelbagai **referensi bacaan**, mulai dari khazanah pemikiran Islam, psikologi perkembangan, hingga manajemen pendidikan modern dengan dinamika serta **kenyataan di lapangan** yang saya temui dan hadapi sehari-hari sebagai praktisi Pendidikan. Karya ini

saya dedikasihkan sebagai hadiah 1 Dekade SMK Al-Anwariyyah Berhidmah untuk Negeri tercinta ini.

Sebagai buah karya pertama yang memadukan landasan teori dan pengalaman empiris ini, harapan saya sederhana: semoga tulisan ini dapat menjadi teman berdiskusi yang hangat dan bermanfaat bagi sesama kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta para pengelola lembaga pendidikan di mana pun berada.

HARMONI SEKOLAH

Ketika Tegasnya Disiplin Bertemu Kasih Sayang Pendidik



Oleh : Agus Sulaeman

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

HARMONI SEKOLAH

"Ketika Tegasnya Disiplin Bertemu Kasih Sayang Pendidik"

Oleh : Agus Sulaeman

Harmoni Sekolah

Agus Sulaeman

Copyright@2026

Penata Letak : Alcearose

Pendesain Sampul :Tim Madani

Diterbitkan oleh : Yayasan Marwah Madani Riau

Alamat :Dusun IV Kasang Kulim Desa Kubang Jaya, Kec. Suak Hulu Kabupaten Kampar, Riau Indonesia, Kp. 28452

ISBN:

Telp. 0851-1720-7375

Email: admin@madanipublisher.id

Cetakan Pertama November 2026
86 Halaman, Ukuran A5

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh ini buku ini tanpa izin tertulis dan Penerbit.

PRAKATA PENULIS

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulisan buku yang berjudul **"HARMONI SEKOLAH Ketika Tegasnya Disiplin Bertemu Kasih Sayang Pendidik"** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan ke pangkuan junjungan alam, sang *Master Educator* sejati, Nabi Besar Muhammad SAW. Teladan agung yang memimpin umat dari gelapnya kebodohan menuju terangnya ilmu pengetahuan, serta menata peradaban dunia dengan kelembutan kasih sayang yang berpadu ketegasan prinsip risalah. Semoga limpahan shalawat dan salam itu juga tercurah kepada keluarga, para sahabatnya yang setia mengawal safar pendidikan Islam, serta seluruh pendidik di muka bumi yang senantiasa merawat amanah membimbing jiwa dengan cinta dan ketulusan hingga akhir zaman.

Karya ini lahir dari perpaduan antara refleksi atas pengalaman nyata di lapangan dan sari pati dari berbagai buku bacaan yang selama ini menjadi teman seperjalanan saya. Selama mengabdi, memimpin, dan menata ekosistem Pendidikan mulai dari memastikan tercapainya target kurikulum, merapikan tata kelola administrasi sekolah, hingga berhadapan langsung dengan karakter peserta didik yang beragam saya menemukan banyak realitas empiris yang begitu dinamis. Pengalaman-pengalaman berharga tersebut kemudian beresonansi dengan wawasan teoritis dan inspirasi dari berbagai literatur yang saya baca, memantapkan keyakinan saya tentang betapa kompleks, namun indahnya, menyeimbangkan antara penegakan aturan dan sentuhan kemanusiaan.

Melalui buku ini, saya mencoba mengurai gagasan bahwa kedisiplinan dan kasih sayang bukanlah dua kutub yang saling bertentangan. Keduanya adalah dua instrumen utama yang harus dimainkan secara bersamaan untuk menciptakan melodi pendidikan yang utuh. Ketegasan dalam menegakkan tata tertib adalah wujud tanggung jawab dan cinta pendidik untuk memahat mental anak didik agar tangguh. Sementara itu, kasih sayang adalah ruang aman yang kita sediakan agar mereka tidak takut untuk belajar dari kesalahan. Ketika praktik nyata di sekolah dan landasan teori pendidikan yang baik ini bertemu, di situlah harmoni tercipta.

Tulisan ini merupakan sebuah ikhtiar untuk membagikan pandangan, pengalaman, dan kerangka berpikir tentang bagaimana membangun budaya sekolah yang tertib, terarah, namun tetap memanusiakan manusia.

Saya menyadari bahwa penyusunan karya ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada keluarga besar SMK Al-Anwariyyah, rekan-rekan sejawat, para pendidik, dan tenaga kependidikan serta seluruh pihak yang selama ini terus bersinergi dalam memajukan kualitas pendidikan. Interaksi dan dedikasi kita bersama adalah sumber pembelajaran dan energi terbesar bagi saya.

Tentu saja, karya ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat saya harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang bermanfaat, memantik diskusi positif, serta menjadi inspirasi bagi siapa saja yang peduli pada kemajuan dunia pendidikan kita.

Majalengka, 17 Agustus 2026
Penulis

Daftar Isi

Prakata Penulis v

Daftar Isi vi

FONDASI PENDIDIKAN YANG BERIMBANG 1

A. Paradigma Pendidikan Modern 1

B. Dua Sisi Mata Uang Pendidikan 4

MENEGAKKAN DISIPLIN TANPA MENGHANCURKAN 11

A. Aturan Sebagai Pembentuk Karakter, Bukan Hukuman 12

B. Konsistensi Pemimpin dan Pendidik 16

C. Sistem Pelaporan dan Pengawasan Berbasis Evaluasi 20

SENTUHAN KASIH SAYANG PENDIDIK 26

A. Pendidik Sebagai Orang Tua Kedua 27

B. Komunikasi Empatik di Lingkungan Sekolah 32

C. Menyelaraskan Kurikulum dengan Kebutuhan Mental Siswa 37

MERANGKAI HARMONI DI SEKOLAH 42

A. Sinergi Seluruh Elemen Sekolah 42

B. Mengelola Konflik dan Resolusi 46

C. Merawat Harmoni Jangka Panjang 54

PENUTUP 65

A. Kesimpulan 65

B. Refleksi Akhir untuk Pembaca 67

Daftar Pustaka 70

Glosarium 72

Profil Penulis 76

"Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu. Pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan memerdekakan kehidupan batin dan lahir anak."

Ki Hadjar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional)

"Kebebasan tanpa disiplin adalah kekacauan, dan disiplin tanpa kebebasan adalah tirani. Keduanya harus berjalan beriringan untuk membentuk jiwa yang merdeka namun bertanggung jawab."

John Dewey (Filsuf dan Pakar Pendidikan Modern)

"Seorang guru harus berperan layaknya seorang ayah yang penyayang: membimbing dengan penuh kelembutan, menasihati tanpa mempermalukan, dan menahan diri dari amarah dalam menegakkan kebenaran."

Imam Al-Ghazali (Ulama dan Pemikir Islam dalam kitab *Ihya Ulumuddin*)

FONDASI PENDIDIKAN YANG BERIMBANG

Membangun sebuah ekosistem sekolah yang unggul ibarat mendirikan sebuah bangunan yang kokoh, ia membutuhkan fondasi yang kuat, proporsional, dan mampu menahan segala dinamika di atasnya. Dalam dunia pendidikan, fondasi tersebut bukanlah sekadar deretan fasilitas fisik atau tumpukan dokumen administratif, melainkan sebuah paradigma atau cara pandang dalam mendidik.

A. Paradigma Pendidikan Modern

Dalam merumuskan arah pendidikan ke depan, kita tidak bisa hanya mengandalkan intuisi. Diperlukan landasan filosofis yang kuat. Prof. Ahmad Tafsir (2012) dalam *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan upaya sadar untuk membentuk kepribadian manusia yang utuh sesuai dengan potensi fitrahnya. Sementara itu, dari sudut pandang makro, Prof. H.A.R. Tilaar (2012) dalam *Manajemen Pendidikan Nasional* menekankan bahwa pendidikan masa depan harus mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

Sinergi antara kedua pemikiran ini menemukan relevansinya ketika diaplikasikan dalam denyut nadi kehidupan sekolah.

1. **Mendefinisikan Ulang Makna "Sekolah yang Berhasil"**

   Jika kita merujuk pada konsep Tilaar (2012), manajemen pendidikan nasional masa depan harus berorientasi pada pengembangan kemandirian bangsa. Sekolah yang berhasil, dalam perspektif ini, adalah sekolah yang tidak hanya memproduksi lulusan yang "siap pakai" bagi industri, tetapi lulusan yang memiliki *critical thinking* dan daya adaptasi tinggi.

   Namun, secara pedagogis-spiritual, keberhasilan sekolah yang sesungguhnya lebih dalam dari sekadar statistik. Sejalan dengan pemikiran Tafsir (2012) mengenai pendidikan Islam, sekolah yang berhasil adalah tempat di mana pendidik mampu mengarahkan anak didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi terbaik dirinya sebagai hamba Tuhan yang bertanggung jawab.

   Pengalaman Saya di lapangan selama berhidmah Sekolah, saya sering melihat bahwa ukuran "keberhasilan" sering kali terdistorsi oleh target administratif. Ketika seorang siswa mampu merakit mesin dengan sempurna namun gagal menunjukkan integritas atau kejujuran dalam berinteraksi dengan sesama, kita harus bertanya: apakah pendidikan kita benar-benar berhasil?

   Saya belajar bahwa sekolah yang berhasil adalah ketika kita mampu menciptakan lingkungan di mana siswa tidak merasa "terpaksa" patuh, melainkan "sadar" untuk

bertanggung jawab. Keberhasilan bukan hanya ketika siswa lulus dengan sertifikat kompetensi, tetapi ketika mereka mampu membawa etos kerja yang disiplin namun tetap memiliki empati dan kasih sayang di tengah kerasnya tantangan hidup.

2. Mitos Disiplin vs Kebebasan Berekspresi

Tafsir (2012) menyoroti bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang memanusiakan manusia. Disiplin dalam koridor ini bukanlah penindasan, melainkan latihan bagi jiwa untuk taat pada kebenaran. Di sisi lain, Tilaar (2012) mengingatkan bahwa pendidikan masa depan harus membebaskan individu dari kungkungan ketergantungan. Kebebasan berekspresi adalah esensi dari kemanusiaan yang harus dikelola melalui manajemen pendidikan yang demokratis.

Mitos bahwa disiplin dan kebebasan adalah lawan sering muncul di sekolah karena kita gagal memahami *tujuan* dari keduanya.

a. Disiplin sebagai Ibadah dan Etos Kerja, dalam pengalaman saya, disiplin yang diterapkan dengan pendekatan kasih sayang justru menjadi bentuk "pembebasan" bagi siswa. Ketika mereka disiplin, mereka dibebaskan dari sifat malas yang merugikan masa depan mereka sendiri. Inilah yang dimaksud

Tafsir (2012) sebagai pendidikan yang mengarahkan fitrah manusia menuju kemuliaan.

b. Kebebasan yang Bertanggung Jawab. Manajemen pendidikan yang baik, sebagaimana diulas Tilaar (2012), harus memberi ruang dialog. Di SMK Al-Anwariyyah, kami menemukan bahwa saat siswa diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat atau berekspresi dalam kegiatan sekolah, namun tetap dalam kerangka disiplin yang disepakati bersama, mereka justru menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Disiplin dan kebebasan bukan untuk dipertandingkan, melainkan untuk diselaraskan. Ketegasan pendidik di sekolah (disiplin) adalah fondasi, sementara kasih sayang pendidik (kebebasan berekspresi) adalah bahan bakar yang membuat bangunan pendidikan tersebut terasa hidup dan manusiawi. Ketika pendidik mampu berperan sebagai sosok yang tegas namun hangat, sosok yang menuntut kedisiplinan bukan dengan amarah melainkan dengan keteladanan. Maka itulah saat di mana harmoni sekolah benar-benar terwujud secara nyata.

B. Dua Sisi Mata Uang Pendidikan

Dalam merumuskan corak pembinaan peserta didik, pendidik sering kali terjebak dalam dikotomi gaya kepemimpinan:

memilih menjadi figur yang ditakuti karena ketegasannya, atau memilih menjadi figur yang dicintai karena kelembutannya. Padahal, jika kita merujuk pada hakikat pendidikan holistic sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Tafsir (2012) dalam pandangan tentang pembentukan kepribadian manusia yang utuh, serta H.A.R. Tilaar (2012) mengenai pentingnya manajemen institusi pendidikan yang humanis dan demokratis, kedisiplinan dan kasih sayang bukanlah dua hal yang harus dipilih salah satu.

Keduanya adalah **dua sisi dari satu keping mata uang yang sama**. Sebuah koin tidak akan memiliki nilai yang sah jika hanya memiliki satu sisi saja. Begitu pula dengan pendidikan; ia kehilangan esensinya jika dijalankan hanya dengan ketegasan tanpa cinta, atau sebaliknya, kasih sayang tanpa batas tanpa adanya aturan yang mengikat.

1. **Tegas Bukan Berarti Keras, Sayang Bukan Berarti Lemah**
   Kesalahpahaman terbesar dalam praktiknya di ruang-ruang sekolah adalah menyamakan kata **"tegas"** dengan **"keras"**, serta **"sayang"** dengan **"lemah"**. Kedua kekeliruan ini kerap memicu distorsi dalam pembentukan karakter peserta didik.
   a. **Tegas vs Keras:** Ketegasan (*firmness*) berakar dari prinsip, konsistensi, keadilan, dan kepatuhan pada nilai-nilai yang benar. Guru yang tegas membuat aturan yang jelas, menegakkan konsekuensi secara

objektif tanpa melibatkan amarah, serta menghargai proses berpikir siswanya. Sebaliknya, kekerasan (*harshness*) berakar dari ego, emosi sesaat, dan dominasi kuasa. Kekerasan menggunakan bentakan, ancaman, atau hukuman yang merendahkan martabat siswa. Ketegasan menyelamatkan masa depan anak melalui disiplin yang terarah, sementara kekerasan justru merusak mental dan menumbuhkan rasa dendam.

b. **Sayang vs Lemah:** Kasih sayang (*compassion/mahabbah*) dalam pendidikan adalah bentuk kepedulian yang mendalam terhadap keselamatan dan pertumbuhan masa depan anak didik. Kasih sayang sejati tidak berarti membiarkan anak berbuat salah atau melanggar aturan demi menghindari konflik (yang justru merupakan bentuk kelemahan). Guru yang penyayang akan dengan sabar menegur kesalahan, membimbing langkah anak, dan tidak ragu memberikan konsekuensi yang mendidik karena ia peduli pada masa depan mereka. Kelemahan (*weakness*), di sisi lain, ditandai oleh sikap permisif—membiarkan pelanggaran terjadi atas nama "memaklumi keadaan" yang pada akhirnya justru menjerumuskan anak ke dalam ketidakdisiplinan yang kronis.

Pengalaman di Lapangan, saya belajar bahwa peserta didik di tingkat kejuruan sangat peka membaca ketulusan pendidik mereka. Ketika siswa melanggar aturan bengkel atau terlambat masuk sekolah, menyikapinya dengan kemarahan (*keras*) hanya akan membuat mereka menutup diri. Namun, membiarkannya begitu saja (*lemah*) atas nama kasihan adalah sebuah pengkhianatan terhadap masa depan mereka yang sebentar lagi akan memasuki dunia industri yang keras.

Titik keseimbangannya terletak pada kemampuan pendidik untuk hadir sebagai figur yang berwibawa **tegas dalam aturan, namun hangat dalam pendekatan**. Ketika siswa melihat bahwa aturan ditegakkan bukan untuk menghukum, melainkan karena guru ingin melihat mereka sukses dan selamat, di situlah wibawa pendidik terbangun secara alami.

2. Dampak Ketidakseimbangan Pendekatan Terhadap Psikologi Siswa

Kegagalan menjaga keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang akan membawa dampak psikologis yang serius bagi perkembangan jiwa peserta didik. Manajemen sekolah yang buruk dalam mengelola iklim emosional kelas sering kali menghasilkan dua ekstrim dampak negatif:

a. **Dampak Pendekatan yang Terlalu Keras (Dominasi Ketegasan Tanpa Kasih Sayang)**

Ketika sekolah berjalan di bawah tekanan aturan yang kaku, penuh ancaman, dan minim empati, psikologi siswa akan tertekan. Berdasarkan amatan empiris di lapangan, lingkungan seperti ini melahirkan dua tipe respons psikologis dari siswa:

1) *Anak yang Penakut dan Hilang Inisiatif:* Mereka patuh hanya saat diawasi. Ketika pengawasan lepas, mereka cenderung melanggar karena kepatuhan mereka didasari oleh rasa takut, bukan kesadaran internal (*self-regulation*). Kreativitas mereka mati karena takut salah.

2) *Anak yang Reaktif dan Agresif:* Tekanan psikologis yang terus-menerus sering kali memicu pemberontakan terselubung. Mereka melampiaskan rasa frustrasinya melalui pelanggaran-pelanggaran tata tertib atau sikap membangkang kepada guru.

b. **Dampak Pendekatan yang Terlalu Lemah (Kasih Sayang Tanpa Batas/Permisif)**

Sebaliknya, ketika sekolah terlalu longgar, tidak ada penegakan aturan yang konsisten dengan dalih "memahami kondisi anak", yang terbentuk adalah kebingungan psikologis (*confusion*). Siswa kehilangan

kompas moral dan batasan perilaku. Akibatnya, mereka tumbuh menjadi pribadi yang manja, mudah menyerah saat menghadapi tantangan, memiliki toleransi stres yang rendah, serta kesulitan beradaptasi dengan kedisiplinan dunia kerja yang menuntut akuntabilitas tinggi.

Refleksi dari pemikiran Tilaar (2012) mengenai pentingnya ekosistem pendidikan yang memerdekakan sekaligus mencerdaskan, serta Tafsir (2012) tentang pembinaan jiwa yang seimbang, menegaskan bahwa kesehatan mental siswa sangat bergantung pada stabilitas lingkungan belajarnya.

Pendidikan yang ideal membutuhkan harmoni. Ketegasan memberikan struktur dan rasa aman melalui kepastian aturan, sementara kasih sayang memberikan kehangatan dan ruang pemulihan bagi jiwa yang sedang belajar. Bila kedua sisi mata uang ini dijalankan secara proporsional, maka sekolah tidak lagi menjadi tempat yang ditakuti atau diabaikan, melainkan ruang transformasi terbaik bagi lahirnya generasi yang disiplin secara mental dan berjiwa besar.

"Aturan sekolah bukanlah jaring untuk menangkap kesalahan siswa, melainkan kompas moral yang menuntun mereka. Karakter yang tangguh tidak lahir dari kepatuhan mekanis karena takut sanksi, melainkan dari nilai yang dihayati dalam sebuah ekosistem moral yang sehat."

– Doni Koesoema A –

MENEGAKKAN DISIPLIN TANPA MENGHANCURKAN

Dalam diskursus pendidikan modern, tantangan terbesar seorang pendidik bukan lagi bagaimana membuat aturan sebanyak-banyaknya, melainkan bagaimana menegakkan aturan tersebut tanpa harus merusak martabat, kreativitas, dan kesehatan mental peserta didik. Disiplin sering kali disalahartikan sebagai instrumen kontrol yang menakutkan, alat pukul untuk mendisiplinkan melalui rasa bersalah dan ketakutan. Padahal, merujuk pada pandangan Doni Koesoema A. (2010) dalam *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, pendidikan karakter menuntut lingkungan ekosistem yang mampu menumbuhkan internalisasi nilai secara sadar, bukan sekadar kepatuhan mekanis.

Hal ini sejalan dengan prinsip *Positive Discipline* yang dikembangkan oleh Jane Nelsen (2006), di mana disiplin sejati bersifat membangun, mengajarkan keterampilan hidup, serta berakar pada rasa hormat dan koneksi yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Lebih jauh lagi, dalam perspektif Islam, Abdullah Nashih Ulwan (2013) dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menekankan bahwa pembinaan anak harus dilandasi oleh keteladanan, kasih sayang, serta metode pengarahan yang bijak, jauh dari unsur kekerasan yang dapat mematikan jiwa.

A. ATURAN SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER, BUKAN HUKUMAN

Aturan di sekolah sering kali dipandang oleh siswa sebagai bentuk "penjara" yang membatasi gerak mereka. Pandangan ini lahir dari kesalahan orientasi institusi dalam memandang fungsi tata tertib: aturan dibuat semata-mata untuk memudahkan pengawasan dan menghukum pelanggar, alih-alih sebagai sarana pembentukan karakter.

Doni Koesoema A. (2010) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif jika aturan hanya diletakkan sebagai hukum luar yang memaksa dari atas. Aturan harus dihayati sebagai bagian dari proses pembentukan habituasi moral yang otonom. Ketika aturan dirancang dengan benar, ia berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing siswa memahami batas-batas tanggung jawab sosial mereka.

Dalam praktiknya di lapangan, khususnya di lingkungan pendidikan kejuruan seperti SMK Al-Anwariyyah, aturan tata tertib bengkel, kelas, maupun lingkungan sekolah tidak boleh dirumuskan sebagai alat untuk mencari-cari kesalahan siswa. Aturan harus diposisikan sebagai jembatan pembentuk karakter tangguh. Ketika seorang siswa terlambat atau melanggar prosedur kerja, sanksi atau konsekuensi yang diberikan tidak boleh bertujuan untuk mempermalukan mereka di depan umum, melainkan menyadarkan mereka

bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi logis yang harus dipikul secara bertanggung jawab.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Positive Discipline* (Nelsen, 2006), yang membedakan secara tegas antara hukuman (*punishment*) dan konsekuensi (*consequence*). Hukuman bersifat reaktif, berbasis amarah, dan sering kali membuat anak merasa diri mereka buruk. Sebaliknya, konsekuensi yang mendidik dirancang bersama, bersifat konstruktif, dan membantu anak merefleksikan kesalahannya untuk berbuat lebih baik di masa depan. Di sinilah ketegasan pendidik diuji: menegakkan aturan dengan kepala dingin dan hati yang merangkul, sehingga aturan itu benar-benar menjadi alat pahat karakter, bukan palu penghancur mental anak.

1. **Menyusun Tata Tertib yang Partisipatif dan Relevan**

   Kesalahan klasik dalam manajemen sekolah adalah ketika aturan tata tertib dibuat secara sepihak oleh jajaran manajemen atau tim kesiswaan di ruang tertutup, lalu langsung diberlakukan secara kaku kepada seluruh warga sekolah. Akibatnya, aturan dirasa asing, opresif, dan tidak memiliki makna emosional bagi siswa.

   Merujuk pada gagasan Jane Nelsen (2006) mengenai disiplin positif, pelibatan siswa dalam menyusun kesepakatan atau aturan kelas (*class meetings/agreements*) adalah kunci utama agar aturan tersebut ditaati dengan kesadaran penuh, bukan karena rasa takut. Ketika siswa dilibatkan dalam proses perumusan aturan, memahami

mengapa sebuah batasan itu ada dan apa risiko jika dilanggar, terjadilah proses internalisasi nilai.

Pengalaman di Lapangan, saya mengamati bahwa pelanggaran tata tertib kerap kali menurun drastis ketika sekolah membuka ruang dialog dalam penegakan aturan. Misalnya, alih-alih langsung menjatuhkan vonis bagi siswa yang sering terlambat, kami mencoba mengajak mereka duduk bersama untuk memetakan akar masalahnya. Dari dialog tersebut, disusunlah tata tertib yang relevan dengan realitas mereka, di mana konsekuensi atas keterlambatan dikaitkan langsung dengan latihan tanggung jawab waktu yang akan mereka hadapi di dunia kerja.

Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan manhaj pendidikan Islam yang diajarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan (2013), di mana komunikasi dua arah, nasihat yang menyentuh akal dan hati, serta dialog yang penuh hikmah menjadi metode utama dalam membimbing anak didik menuju kesadaran moral yang matang. Tata tertib yang disusun secara partisipatif tidak lagi menjadi beban, melainkan sebuah komitmen bersama untuk menjaga kenyamanan dan produktivitas lingkungan belajar.

2. **Standar Kepatuhan untuk Membentuk Kesiapan Kerja Siswa**

   Bagi institusi pendidikan menengah kejuruan, arti disiplin memiliki dimensi yang jauh lebih konkret dan mendesak. Disiplin di sekolah kejuruan bukan sekadar urusan atribut

seragam yang rapi atau kehadiran tepat waktu, melainkan sebuah **standar kepatuhan profesional** yang kelak akan menentukan keselamatan, kredibilitas, dan masa depan karier siswa di dunia industri.

Doni Koesoema A. (2010) mengingatkan bahwa pembentukan karakter di era global harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan masyarakat yang kompetitif. Di dunia kerja nyata, standar keselamatan kerja (*K3*), presisi waktu, kepatuhan pada SOP (*Standard Operating Procedure*), serta integritas terhadap instruksi atasan adalah harga mati. Tidak ada ruang bagi toleransi yang longgar terhadap kelalaian kecil di pabrik, bengkel modern, atau instansi profesional.

Oleh karena itu, standar kepatuhan yang diterapkan di sekolah harus menjadi miniatur dari ekosistem kerja yang profesional.

a. Disiplin sebagai Budaya Industri

Kepatuhan terhadap aturan sekolah dianalogikan sebagai kepatuhan terhadap SOP kerja. Jika seorang siswa terbiasa meremehkan aturan kecil di sekolah, ia akan membawa mentalitas ceroboh tersebut ke dunia kerja, yang tidak hanya membahayakan dirinya sendiri tetapi juga keselamatan orang lain.

b. Keteladanan Pendidik

Sebagaimana ditekankan oleh Abdullah Nashih Ulwan (2013), keteladanan adalah metode pendidikaan yang

paling efektif (*tarbiyah bil qudwah*). Guru dan instruktur di SMK Al-Anwariyyah tidak bisa menuntut siswanya disiplin jika mereka sendiri datang terlambat atau mengabaikan kedisiplinan profesional. Standar kepatuhan harus dicontohkan secara nyata oleh para pendidik.

Dalam keseharian mengelola manajemen sekolah, saya melihat bagaimana kedisiplinan yang ditegakkan dengan tegas namun penuh kasih sayang mampu mengubah mentalitas peserta didik. Anak-anak yang awalnya datang dari latar belakang kebiasaan yang longgar, ketika dibimbing melalui standar kepatuhan yang konsisten di bengkel dan ruang kelas, lambat laun bertransformasi menjadi figur-figur yang cekatan, teliti, dan siap mental.

Standar kepatuhan bukanlah alat penindas kreativitas, melainkan fondasi ketangguhan. Dengan membiasakan diri taat pada aturan yang benar selama di sekolah, siswa sedang menempa diri mereka menjadi tenaga kerja yang handal—siap menyongsong masa depan dengan kepala tegak, berintegritas tinggi, dan memiliki kompetensi yang matang.

B. Konsistensi Pemimpin dan Pendidik

Sebuah sistem aturan yang paling ideal di atas kertas akan kehilangan wibawanya seketika jika para penggeraknya gagal menunjukkan konsistensi dalam praktiknya. Disiplin tidak

bisa ditegakkan hanya melalui instruksi verbal atau teguran sesaat; ia menuntut keselarasan utuh antara apa yang dikatakan oleh aturan dengan apa yang dicontohkan oleh para pemegang otoritas di sekolah.

Doni Koesoema A. (2010) dalam *Pendidikan Karakter* menekankan bahwa lingkungan sekolah adalah sebuah ekosistem moral. Jika ekosistem tersebut tercemar oleh inkonsistensi figur otoritas, maka anak didik akan belajar kemunafikan alih-alih kedisiplinan. Senada dengan hal tersebut, dalam perspektif pendidikan Islam, Abdullah Nashih Ulwan (2013) menempatkan prinsip keteladanan (*tarbiyah bil qudwah*) sebagai pilar mutlak. Seorang pendidik tidak memiliki legitimasi moral untuk menuntut kepatuhan jika ia sendiri menjadi pelanggar pertama dari nilai-nilai yang diajarkannya.

1. **Keteladanan dari Kepala Sekolah hingga Staf Administrasi**

   Konsistensi penegakan disiplin di lingkungan sekolah harus dimulai dari puncak kepemimpinan hingga lini pelayanan terkecil. Sering kali, muncul sekat psikologis di sekolah ketika aturan dipandang hanya berlaku bagi siswa, sementara para pendidik dan tenaga kependidikan merasa memiliki keistimewaan untuk mengabaikannya.

   Ketika seorang kepala sekolah datang terlambat namun menuntut siswanya disiplin, atau ketika staf administrasi

menunjukkan sikap abai dan tidak ramah dalam melayani, saat itulah kredibilitas aturan runtuh seketika di mata anak didik. Peserta didik memiliki kepekaan yang luar biasa tajam untuk menilai integritas orang dewasa di sekitar mereka.

a. Ekosistem Keteladanan Bersama

Manajemen sekolah yang efektif, sebagaimana diulas dalam literatur pendidikan modern, menuntut komitmen kolektif. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, instruktur praktik, hingga staf administrasi harus menjadi satu kesatuan orkestra yang menyuarakan nilai kedisiplinan yang sama.

b. Budaya Kerja yang Akuntabel

Setiap unsur di sekolah memegang peran sebagai cermin berjalan bagi siswa. Disiplin administratif, ketepatan waktu, kerapian, dan etika komunikasi yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang dampaknya jauh lebih kuat dibandingkan ratusan ceramah moral di dalam kelas.

Dari pengalaman dilapangan, saya belajar bahwa wibawa seorang pemimpin atau pendidik tidak lahir dari seberapa keras suara mereka dalam memberikan sanksi, melainkan dari seberapa konsisten mereka memegang janji dan aturan yang mereka buat sendiri. Ketika siswa melihat bahwa

kepala sekolah, guru, dan staf administrasi berdiri di atas standar kedisiplinan yang sama hadir tepat waktu, taat pada prosedur, dan saling menghargai, maka aturan tidak lagi dirasakan sebagai bentuk penindasan dari atas, melainkan budaya luhur yang hidup dan dijunjung bersama oleh seluruh warga sekolah.

2. **Menghindari Bias dan Pilih Kasih dalam Penegakan Aturan**

   Salah satu faktor paling destruktif dalam manajemen kedisiplinan sekolah adalah munculnya **bias dan sikap pilih kasih** (*nepotism/favoritism*). Ketika aturan ditegakkan secara tajam kepada siswa-siswi tertentu yang dianggap "biasa" atau bermasalah, namun melunak—bahkan ditutup-tutupi—ketika pelanggaran yang sama dilakukan oleh siswa yang berprestasi akademik tinggi, anak pejabat, atau kerabat dekat pihak sekolah, saat itulah keadilan di dalam kelas mati.

   Jane Nelsen (2006) dalam prinsip *Positive Discipline* menekankan pentingnya keadilan dan rasa hormat yang timbal balik. Disiplin yang sehat harus berbasis pada prinsip kesetaraan di depan aturan (*equality before the rules*). Anak-anak adalah pengamat yang sangat jujur; mereka tahu persis kapan seorang guru bertindak adil dan kapan seorang guru bersikap tidak adil karena faktor subjektivitas.

a. **Dampak Buruk Pilih Kasih**

Bias dalam penegakan aturan melahirkan dua jenis luka psikologis pada siswa: rasa frustrasi dan hilangnya kepercayaan (*distrust*) kepada figur pendidik. Siswa yang merasa dizalimi akan mengembangkan sikap sinis, apatis, dan kehilangan motivasi untuk mematuhi norma sosial apa pun.

b. **Membangun Keadilan Prosedural**

Penegakan aturan harus objektif, melihat pada esensi pelanggaran dan konteksnya, bukan pada "siapa" yang melakukan pelanggaran. Konsekuensi harus diterapkan secara konsisten tanpa pandang bulu, namun tetap dibarengi dengan pendekatan dialogis yang penuh kasih sayang.

Ketegasan yang adil adalah wujud kasih sayang yang universal. Dengan menegakkan aturan secara jujur dan tanpa bias, kita sedang mengajarkan kepada peserta didik bahwa integritas adalah nilai tertinggi yang tidak bisa diperjualbelikan oleh status sosial atau pencapaian sesaat.

C. Sistem Pelaporan dan Pengawasan Berbasis Evaluasi

Penegakan disiplin dan pembentukan karakter tidak boleh dibiarkan berjalan secara sporadis, reaktif, atau hanya mengandalkan ingatan sesaat dari pendidik. Dibutuhkan

sebuah **sistem pelaporan dan pengawasan yang terstruktur, objektif, dan berbasis evaluasi berkala**. Tanpa sistem pencatatan yang baik, intervensi pembinaan sering kali salah sasaran—hanya menghukum gejala permukaan tanpa menyentuh akar permasalahan psikologis dan perilaku siswa.

1. **Pentingnya Buku Catatan (Logbook) dan Jurnal Perkembangan**

   Dalam pengelolaan manajemen sekolah dan administrasi kurikulum maupun kesiswaan, keberadaan instrumen pencatatan harian seperti *logbook* (buku catatan khusus) dan jurnal perkembangan peserta didik adalah sebuah keniscayaan. Instrumen ini berfungsi sebagai rekam jejak (*track record*) yang objektif bagi perjalanan pembinaan seorang siswa selama berada di lingkungan sekolah.

   a. **Transparansi dan Objektivitas Pembinaan**

      Dengan adanya *logbook* yang diisi secara tertib oleh wali kelas, guru BK, dan tim kesiswaan, setiap dinamika perilaku siswa—baik catatan positif berupa pencapaian dan kedisiplinan, maupun catatan pelanggaran kecil dapat terpantau secara komprehensif. Keputusan yang diambil untuk membimbing siswa tidak lagi didasarkan pada emosi sesaat atau impresi subjektif guru di hari itu, melainkan berdasarkan data historis yang valid.

b. Kolaborasi Lintas Peran

Jurnal perkembangan siswa menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara guru di kelas, instruktur di bengkel, orang tua di rumah, dan pihak manajemen sekolah. Ketika catatan penanganan terdokumentasi dengan rapi, setiap pendidik yang berinteraksi dengan siswa tersebut dapat memahami pendekatan lanjutan apa yang paling tepat untuk diberikan.

Dalam praktik manajerial, pemanfaatan buku catatan dan jurnal perkembangan harian terbukti menjadi penyelamat dalam mendeteksi potensi masalah siswa sejak dini. Alih-alih menunggu siswa melakukan pelanggaran berat yang berujung pada sanksi skorsing atau pengeluaran, catatan berkala memungkinkan kita melakukan intervensi dini (*early warning system*). Ketika seorang anak mulai menunjukkan penurunan disiplin yang tidak biasa, catatan di *logbook* memberi kita petunjuk untuk segera merangkul, mendengarkan, dan membimbing mereka kembali ke jalur yang benar sebelum masalahnya membesar.

2. Menjadikan Kesalahan Siswa Sebagai Titik Tolak Pembelajaran

Paradigma lama dalam pendidikan sering kali memposisikan kesalahan siswa sebagai dosa administratif yang harus dibalas dengan hukuman setimpal. Siswa yang

berbuat salah langsung dicap sebagai "anak nakal" dan dijauhi. Padahal, merujuk pada kacamata perkembangan psikologis anak dan remaja, **kesalahan adalah bagian integral dan tak terpisahkan dari proses belajar itu sendiri**.

Jane Nelsen (2006) menyatakan bahwa kesalahan adalah kesempatan terbaik untuk belajar (*mistakes are wonderful opportunities to learn*). Tugas utama seorang pendidik bukanlah mencegah anak agar tidak pernah berbuat salah sama sekali (karena hal itu tidak mungkin), melainkan mendampingi mereka merefleksikan kesalahan tersebut agar bertransformasi menjadi kesadaran moral yang matang.

Hal ini sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan (2013), di mana pendekatan pendidik tatkala menghadapi anak yang berbuat keliru harus berorientasi pada proses penyadaran (*mau'izhah hasanah*), pengarahan yang bijak, dan membukakan pintu taubat atau perbaikan diri yang seluas-luasnya, bukan dengan menghancurkan mental mereka lewat stigmatisasi negatif.

a. Refleksi, Bukan Stigmatisasi

Ketika siswa melanggar aturan, respons pertama pendidik bukanlah melontarkan label buruk atau kemarahan, melainkan mengajukan pertanyaan

reflektif: "*Apa yang sedang terjadi? Mengapa kamu melakukan ini? Apa dampak dari tindakanmu, dan bagaimana cara kamu memperbaikinya?*"

b. Transformasi Mental Menuju Kematangan

Dengan menjadikan kesalahan sebagai titik tolak pembelajaran, siswa diajar untuk tidak lari dari tanggung jawab. Mereka belajar memikul konsekuensi, memperbaiki kerusakan yang telah mereka perbuat, dan menumbuhkan daya tahan mental (*resilience*).

Ketika sistem pengawasan sekolah ditopang oleh pencatatan yang objektif, dipimpin oleh keteladanan yang konsisten, dan dijalankan dengan keyakinan bahwa setiap kesalahan siswa adalah ruang suci untuk mendidik, di situlah **Harmoni Sekolah** menemukan bentuk tertingginya. Ketegasan aturan dan kasih sayang pendidik melebur menjadi satu daya dorong yang kokoh, mengantar peserta didik dan generasi muda bangsa menuju masa depan yang disiplin, bermartabat, dan berjiwa besar.

"Pandanglah anak didikmu dengan pandangan rahmat (kasih sayang), bukan dengan pandangan meremehkan. Karena dari tatapan kasih sayang seorang gurulah, hidayah dan keberkahan ilmu akan mudah meresap ke dalam sanubari sang murid."

Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari (Ulama Nusantara)

SENTUHAN KASIH SAYANG PENDIDIK

Disiplin yang ketat dan aturan yang terstruktur tidak akan pernah menyentuh esensi pendidikan yang sejati jika ia ditegakkan di atas tanah yang gersang tanpa empati. Di balik setiap teguran, di setiap prosedur operasional standar, dan di setiap ruang kelas maupun bengkel praktik, harus selalu ada denyut nadi kemanusiaan: **kasih sayang seorang pendidik**. Pendidikan bukan sekadar proses mekanis memasukkan ilmu ke dalam kepala anak didik, melainkan sebuah seni menghidupkan jiwa.

Merujuk pada filosofi dasar pendidikan nasional yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara (1977) dalam *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, relasi antara pendidik dan peserta didik harus berakar pada semangat kekeluargaan, di mana pendidik memosisikan diri sebagai among yang momong dengan penuh asih dan asuh. Senada dengan tradisi luhur keilmuan Islam, Syekh Ibnu Jama'ah (2018) dalam kitab klassik *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim* menegaskan bahwa seorang pendidik yang ideal harus memperlakukan peserta didiknya bagaikan anak kandung sendiri penuh perhatian, tulus membimbing, dan senantiasa mendahulukan kasih sayang dalam meluruskan kekeliruan mereka. Prinsip ini sejalan pula dengan konsep *Positive Discipline* dari Jane Nelsen (2006), yang menekankan bahwa koneksi emosional yang positif

harus selalu didahulukan sebelum kita mengoreksi perilaku anak (*connect before you correct*).

A. Pendidik Sebagai Orang Tua Kedua

Ketika seorang peserta didik melangkahkan kaki memasuki gerbang sekolah, mereka tidak sedang meninggalkan kehidupan emosional, masalah keluarga, atau dinamika psikologis mereka di luar. Mereka datang membawa segenap beban, harapan, kebingungan, dan potensi yang sedang bertumbuh. Di sinilah letak peran fundamental pendidik: bertransformasi bukan sekadar menjadi pengajar mata pelajaran, melainkan sebagai **orang tua kedua** di lingkungan institusi pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara (1977) merumuskan sistem among melalui trilogi kepemimpinan pendidikan: *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Ketiga semboyan ini hanya bisa hidup apabila dilandasi oleh rasa cinta kasih kebapakan dan keibuan dari seorang pendidik. Guru bukanlah mandor pabrik yang mengawasi pekerja dengan ancaman sanksi, melainkan orang tua yang merawat pertumbuhan jiwa anak-anaknya dengan penuh kesabaran.

Ketika pendidik memandang siswanya sebagai anak sendiri, relasi kuasa yang kaku berubah menjadi jembatan

kepercayaan. Anak-anak didik, terutama di usia remaja dan tingkat pendidikan kejuruan yang sedang mencari identitas diri, sangat membutuhkan figur panutan yang tidak hanya cerdas mengajar, tetapi juga hangat merangkul ketika mereka salah langkah.

1. **Membangun Ikatan Emosional yang Profesional**

   Menempatkan diri sebagai orang tua kedua bukan berarti meleburkan batas profesionalisme atau membiarkan hubungan menjadi tanpa arah. Tantangan terbesar dalam membangun ikatan emosional di sekolah adalah bagaimana merajut kehangatan kasih sayang tanpa kehilangan wibawa dan objektivitas profesional.

   Syekh Ibnu Jama'ah (2018) mengingatkan bahwa interaksi antara guru dan murid harus dilandasi oleh niat tulus karena Allah, di mana guru menunjukkan kelembutan batin, kesabaran dalam menghadapi tabiat murid yang sulit, serta senantiasa mendoakan kebaikan bagi mereka. Kelembutan ini tidak melemahkan otoritas guru, justru memperkokoh kewibawaannya di hadapan peserta didik.

   Dalam koridor *Positive Discipline* (Nelsen, 2006), ikatan emosional dibangun melalui kebaikan dan ketegasan secara bersamaan (*kind and firm at the same time*). Ikatan emosional yang profesional diwujudkan melalui:

   a. **Kehadiran yang Menenangkan**

      Guru hadir bukan sebagai figur yang menebar teror atau ketakutan, melainkan tempat berlabuh yang aman

ketika siswa menghadapi kebuntuan belajar maupun masalah personal.

b. Respek Timbal Balik

Kasih sayang pendidik menuntut penghargaan terhadap martabat siswa. Guru tidak merendahkan, tidak memanggil dengan julukan buruk, dan tidak mempermalukan siswa di depan umum, melainkan menegur dengan privasi yang menjaga harga diri anak.

Saya sering menyaksikan bagaimana tembok pembangkangan dari siswa yang dikenal paling "sulit" diatur mendadak runtuh bukan karena ancaman skorsing, melainkan karena sentuhan kepedulian yang tulus. Ketika seorang guru menyempatkan diri menyapa mereka di lorong sekolah, menanyakan kabar dengan senyuman tulus, atau mendengarkan keluh kesah mereka di luar jam pelajaran, ikatan emosional itu terbangun. Siswa merasa dihargai sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar nomor induk siswa di dalam daftar presensi. Dari ikatan emosional yang profesional inilah kepatuhan lahir bukan dari rasa takut, melainkan dari rasa hormat yang mendalam.

2. Mendengarkan Cerita di Balik Pelanggaran Siswa

Refleksi paling nyata dari kasih sayang seorang pendidik diuji pada saat seorang peserta didik melakukan pelanggaran. Respons insting kebanyakan orang ketika menghadapi aturan yang dilanggar adalah langsung

menghakimi, memarahi, atau menjatuhkan sanksi seketika. Padahal, pelanggaran tata tertib—baik itu membolos, terlambat, tidak mengerjakan tugas, hingga konflik antar-siswa—jarang sekali berdiri sendiri sebagai sebuah kebetulan. Di balik setiap pelanggaran selalu ada **cerita, luka, tekanan psikologis, atau masalah tersembunyi** yang sedang berteriak minta tolong.

Prinsip *Positive Discipline* (Nelsen, 2006) mengajarkan pentingnya memahami "pesan di balik perilaku" (*behavior is a communication*). Anak yang bertindak agresif atau melanggar aturan sering kali sedang mencoba menyampaikan sesuatu yang tidak mampu mereka ungkapkan dengan kata-kata: rasa frustrasi, kelelahan, masalah keluarga di rumah, atau rasa rendah diri.

Hal ini sangat sejalan dengan teladan yang diwariskan oleh Syekh Ibnu Jama'ah (2018), di mana para ulama pendidik terdahulu selalu bersabar menyelami kondisi psikologis pembelajar mereka, mendengarkan alasan mereka dengan penuh empati sebelum memberikan arahan atau nasihat bijak (*mau'izhah*). Demikian pula Ki Hadjar Dewantara (1977) menekankan bahwa mendidik harus 'berhamba pada anak' bukan dalam arti menuruti segala kemauan buruknya, melainkan menempatkan kepentingan, keselamatan, dan pemahaman jiwa anak sebagai orientasi utama dari setiap tindakan pedagogis kita.

a. **Mengganti Interogasi dengan Dialog Empatik:** Alih-alih membentak siswa yang datang terlambat dengan kalimat, "*Kenapa kamu telat lagi?!*", pendekatan berbasis kasih sayang menuntun kita untuk menarik napas sejenak, merendahkan nada suara, lalu bertanya, "*Ada apa hari ini? Kamu tampak lelah, ceritakan pada bapak/ibu apa yang terjadi di rumah atau di jalan.*" Perbedaan kecil pada intonasi dan niat ini mengubah total respons psikologis siswa.
b. **Menemukan Akar Masalah:** Ketika siswa merasa didengarkan tanpa langsung dihakimi, mereka akan terbuka menceritakan akar masalahnya—mulai dari harus membantu orang tua mencari nafkah hingga larut malam, masalah perceraian orang tua, hingga kesulitan memahami materi pelajaran. Dari sinilah bimbingan yang sejati dapat dimulai.

Seringkali budaya mendengarkan cerita di balik pelanggaran telah menyelamatkan banyak anak didik dari jurus putus sekolah atau keterjerumusan yang lebih jauh. Pernah ada seorang siswa tingkat akhir yang mendadak sering absen dan menunjukkan sikap acuh tak acuh di bengkel praktik. Pendekatan awal yang reaktif hampir saja menjatuhkan sanksi berat kepadanya. Namun, ketika diajak duduk bersama secara personal dan didengarkan dengan penuh kasih sayang, terungkaplah bahwa ia terbebani kecemasan luar biasa karena masalah ekonomi

keluarga yang memaksanya berpikir untuk berhenti sekolah dan bekerja serabutan.

Dengan sentuhan kebapakan, bimbingan, serta solusi jalan keluar yang dikoordinasikan bersama pihak sekolah, anak tersebut berhasil diselamatkan kembali ke jalurnya, menyelesaikan pendidikannya dengan gemilang, dan kini mandiri di dunia kerja. Itulah buah manis ketika ketegasan aturan dipeluk erat oleh kasih sayang seorang pendidik menjadikan sekolah bukan tempat pengadilan yang menghukum, melainkan rahim keselamatan bagi masa depan anak bangsa.

B. Komunikasi Empatik di Lingkungan Sekolah

Bahasa adalah jembatan jiwa. Dalam ekosistem sekolah, kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat ditentukan oleh corak komunikasi yang dibangun sehari-hari. Komunikasi yang kering, otoriter, dan penuh ancaman hanya akan membangun dinding kecurigaan serta ketakutan. Sebaliknya, komunikasi yang empatik mampu menembus lapisan pertahanan ego remaja, menyentuh kesadaran nurani, dan menumbuhkan rasa hormat yang tulus.

Merujuk pada prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara (1977), pendidik harus mampu menempatkan diri sebagai pamong yang membimbing dengan asih dan asuh, di mana tutur kata dan bahasa tubuh menjadi cerminan dari ketulusan

niat mendidik. Hal ini diperkuat oleh Syekh Ibnu Jama'ah (2018) dalam *Tadzkiratus Sami'*, yang mengajarkan bahwa seorang pendidik yang bijaksana senantiasa menggunakan lisan yang santun, menyejukkan, dan tidak melukai harga diri orang yang diajarnya, bahkan ketika sedang meluruskan sebuah kesalahan. Komunikasi empatik bukanlah bentuk kelemahan, melainkan wujud tertinggi dari kecerdasan emosional seorang pendidik profesional.

1. Seni Menegur Tanpa Menjatuhkan Harga Diri

Salah satu momen paling krusial dalam interaksi sekolah adalah ketika seorang pendidik harus menegur siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Kesalahan fatal yang sering terjadi di lapangan adalah pendidik menggunakan ruang publik—seperti di tengah lapangan saat upacara, di depan kelas yang penuh penonton, atau di koridor yang ramai—untuk meluapkan teguran dengan nada tinggi dan kata-kata merendahkan.

Dalam perspektif *Positive Discipline* (Jane Nelsen, 2006), mempermalukan siswa (*humiliation*) sama sekali tidak mengajarkan kedisiplinan. Tindakan tersebut justru memicu dua respons psikologis yang destruktif: anak menjadi pendendam (ingin membalas) atau kehilangan rasa percaya diri secara permanen. Stigmatisasi negatif seperti memanggil anak dengan julukan "pemalas", "bodoh", atau "anak nakal" akan melekat pada identitas diri

mereka, membuat mereka berpikir, "*Buat apa saya berkelakuan baik jika guru saja sudah menganggap saya anak nakal?*"

Seni menegur tanpa menjatuhkan harga diri menuntut kehalusan budi dan strategi komunikasi yang terarah:

a. **Koreksi Empat Mata (Privasi):** Teguran atas pelanggaran personal hendaknya dilakukan secara empat mata. Memanggil siswa ke ruang khusus dengan nada tenang menunjukkan bahwa kita menghargai martabat kemanusiaannya.

b. **Fokus pada Perilaku, Bukan Pribadi:** Alih-alih menyerang karakter anak dengan kalimat, "*Kamu ini memang tidak pernah bisa diatur!*", ubahlah fokus komunikasi pada perbuatannya: "*Tindakanmu terlambat hari ini merugikan kelompokmu di bengkel praktik. Mari kita bicarakan bagaimana cara memperbaikinya.*"

c. **Sentuhan Bahasa Tubuh dan Intonasi:** Mengutip hikmah pendidikan Islam, teguran yang disampaikan dengan suara rendah namun tegas jauh lebih menusuk ke hati sanubari siswa daripada bentakan keras yang hanya melahirkan rasa takut sesaat.

Saya belajar bahwa teguran yang dibungkus dengan adab dan empati menghasilkan kepatuhan yang luar biasa. Ketika seorang siswa kedapatan melanggar tata tertib berat, alih-alih menghakiminya di hadapan teman-

temannya, kami membawanya berbicara secara personal. Kami awali percakapan dengan menanyakan keadaannya hari ini. Ketika harga dirinya dijaga, pertahanan psikologisnya runtuh, air mata penyesalan turun, dan ia dengan sukarela berjanji serta membuktikan perbaikan diri tanpa ada rasa benci kepada sekolah.

2. **Ruang Bimbingan Konseling dan Ruang Tata Usaha yang Ramah Anak**

   Komunikasi empatik tidak hanya berhenti pada relasi personal antara guru dan siswa di ruang kelas, melainkan harus dilembagakan ke dalam ruang-ruang fisik pelayanan utama di sekolah: **Ruang Bimbingan Konseling (BK)** dan **Ruang Tata Usaha (TU)**.

   Sering kali, tata letak dan atmosfer ruang pelayanan di sekolah dirancang secara birokratis-kaku, menyerupai kantor polisi atau instansi peradilan. Ruang BK yang seharusnya menjadi tempat paling aman (*safe haven*) bagi siswa yang sedang menghadapi masalah psikologis atau akademik, kerap ditakuti karena diasosiasikan sebagai "ruang eksekusi" bagi anak-anak yang melanggar aturan. Begitu pula dengan Ruang Tata Usaha, tempat di mana urusan administrasi siswa diproses, terkadang menampilkan kesan dingin dan tidak ramah.

a. Transformasi Ruang BK

Ruang Bimbingan Konseling harus disulap menjadi ruang yang ramah anak, nyaman, tenang, dan menjamin kerahasiaan penuh. Konselor sekolah bukan bertindak sebagai hakim yang menginterogasi, melainkan fasilitator jiwa yang siap mendengarkan, merangkul, dan memberikan solusi psikologis yang menenangkan.

b. Budaya Layanan Tata Usaha yang Hangat

Staf administrasi dan pelayanan terdepan harus dibekali kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari ekosistem pendidikan karakter. Senyuman, sapaan yang ramah, kesabaran dalam melayani kebingungan administratif peserta didik, serta ketanggapan dalam membantu urusan siswa adalah wujud nyata komunikasi empatik institusional.

Ketika fisik ruang pelayanan dan kultur komunikasi di dalamnya bersinergi menciptakan suasana yang ramah anak, sekolah menjelma menjadi rumah kedua yang sesungguhnya tempat di mana siswa merasa diterima, dilindungi, dan dimanusiakan seutuhnya.

C. Menyelaraskan Kurikulum dengan Kebutuhan Mental Siswa

Dunia pendidikan kejuruan sering kali terjebak dalam tuntutan target yang masif: mengejar ketuntasan kurikulum nasional, menyiapkan uji kompetensi keahlian, memenuhi standar industri, dan memburu target administratif lainnya. Di tengah himpitan target yang begitu padat, kesehatan mental dan kebutuhan psikologis peserta didik sering kali terabaikan. Padahal, sehebat apa pun rancangan kurikulum di atas kertas, ia akan gagal total jika dijalankan di atas pundak anak-anak yang mengalami kelelahan mental (*burnout*) dan tekanan jiwa yang berlebihan.

Menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan mental siswa bukanlah upaya melonggarkan standar mutu atau menurunkan kualitas kompetensi. Sebaliknya, ini adalah strategi pedagogis yang cerdas, memastikan bahwa proses transfer ilmu dan keterampilan berjalan selaras dengan kapasitas biologis serta psikologis anak didik yang sedang bertumbuh.

1. Merancang Beban Belajar yang Manusiawi namun Kompetitif

Ki Hadjar Dewantara (1977) selalu mengingatkan bahwa pendidikan yang sejati harus memelihara kodrat alam dan kodrat zaman anak. Kodrat alam anak usia remaja adalah masa di mana mereka membutuhkan ruang gerak,

eksplorasi sosial, pembentukan identitas, serta keseimbangan antara aktivitas intelektual, fisik, dan emosional.

Jika kurikulum sekolah dirancang dengan beban belajar yang tidak manusiawi—tugas menumpuk tanpa jeda, jam pelajaran padat dari pagi hingga sore tanpa ruang istirahat mental, serta orientasi belajar yang semata-mata mengejar angka—yang tercipta bukanlah lulusan yang unggul, melainkan generasi yang mengalami kelelahan kronis secara mental.

a. **Prinsip *Pacing* dan Ritme Belajar:** Merujuk pada pandangan *Positive Discipline* (Jane Nelsen, 2006), efektivitas belajar terjadi ketika anak merasa tenang dan tidak berada dalam level stres yang tinggi. Beban belajar harus diatur secara proporsional (*pacing*), di mana masa-masa penugasan intensif diimbangi dengan jeda reflektif, kegiatan ekstrakurikuler yang menyalurkan energi positif, serta variasi metode pembelajaran yang menyenangkan.

b. **Standar Kompetitif yang Sehat:** Di SMK Al-Anwariyyah, tuntutan keterampilan kerja memang tinggi, namun proses pencapaiannya dirancang bertahap. Target kompetensi bengkel disesuaikan dengan kurva kemampuan belajar siswa, sehingga mereka terpacu untuk berprestasi karena merasa

mampu, bukan karena ditekan oleh ancaman kegagalan yang menakutkan.

2. Menyisipkan Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Silabus Pembelajaran

Kurikulum kejuruan kerap kali dianggap steril dari muatan nilai-nilai kemanusiaan karena terlalu fokus pada aspek teknis (*hard skills*): cara mengoperasikan alat, merakit mesin, atau mencatat pembukuan keuangan. Padahal, kecerdasan teknis tanpa landasan kemanusiaan yang matang justru berbahaya.

Syekh Ibnu Jama'ah (2018) menekankan bahwa setiap ilmu yang diajarkan harus selalu disandarkan pada pembentukan akhlak mulia dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Oleh karena itu, menyisipkan nilai-nilai kemanusiaan, etika sosial, empati, dan integritas ke dalam silabus pembelajaran bahkan pada mata pelajaran produktif kejuruan sekalipun adalah sebuah keharusan.

a. **Integrasi Karakter dalam Praktik Lapangan:** Saat siswa belajar teknik di bengkel, misalnya, nilai kerja sama tim, kejujuran melaporkan kerusakan alat, kepedulian terhadap keselamatan rekan kerja (K3), dan sikap saling menghargai disisipkan sebagai bagian dari indikator penilaian utama.

b. **Refleksi Moral di Akhir Pembelajaran:** Menyisipkan waktu 5 hingga 10 menit di akhir sesi pembelajaran untuk melakukan refleksi ringan menanyakan bagaimana perasaan siswa hari ini, kendala apa yang mereka hadapi, atau nilai kebaikan apa yang bisa dipetik dari materi hari itu.

Dengan merancang beban belajar yang manusiawi dan menyisipkan nilai-nilai kemanusiaan di dalam setiap silabus mata pelajaran, kita sedang merawat jiwa raga peserta didik secara seimbang. Di sinilah puncak dari **Harmoni Sekolah** terwujud: ketika ketegasan disiplin profesional mencetak kompetensi kerja yang tangguh, dan sentuhan kasih sayang pendidik merawat kemanusiaan mereka hingga menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menyongsong masa depan dengan penuh percaya diri.

"Kekuatan sebuah institusi pendidikan tidak terletak pada megahnya fasilitas fisik, melainkan pada 'Asabiyyah (solidaritas sosial dan ikatan batin) yang kuat antar elemen di dalamnya. Sinergi yang dilandasi oleh niat luhur dan rasa saling percaya akan menciptakan daya tahan sekolah dalam menghadapi segala dinamika dan tantangan."

Ibnu Khaldun (Sosiolog & Pemikir Islam)